



Mata yang Enak Dipandang

Ahmad Tohari

[Download now](#)

[Read Online ➔](#)

Mata yang Enak Dipandang

Ahmad Tohari

Mata yang Enak Dipandang Ahmad Tohari

Buku ini merupakan kumpulan lima belas cerita pendek Ahmad Tohari yang tersebar di sejumlah media cetak antara tahun 1983 dan 1997.

Seperti novel-novelnya, cerita-cerita pendeknya pun memiliki ciri khas. Ia selalu mengangkat kehidupan orang-orang kecil atau kalangan bawah dengan segala lika-likunya.

Ahmad Tohari sangat mengenal kehidupan mereka dengan baik. Oleh karena itu, ia dapat melukiskannya dengan simpati dan empati sehingga kisah-kisah itu memperkaya batin pembaca.

Mata yang Enak Dipandang Details

Date : Published December 2013 by Gramedia Pustaka Utama

ISBN :

Author : Ahmad Tohari

Format : Paperback 216 pages

Genre : Asian Literature, Indonesian Literature, Fiction, Short Stories, Literature, Adult



[Download Mata yang Enak Dipandang ...pdf](#)



[Read Online Mata yang Enak Dipandang ...pdf](#)

Download and Read Free Online Mata yang Enak Dipandang Ahmad Tohari

From Reader Review Mata yang Enak Dipandang for online ebook

Hestia Istiviani says

Singkatnya, aku suka sekali dengan tulisan A. Tohari. Aku memutuskan untuk membaca kumpulan cerpen ini karena merasa ada yang *ngganjel* karena belum menyelesaikan Ronggeng Dukuh Paruk. Meski hanya membaca buku pertama kisah Srintil, akan tetapi aku sudah terpukau dengan gaya bahasa yang digunakan oleh A. Tohari. Rindu akan atmosfer karyanya, aku pun memutuskan untuk membaca Mata yang Enak Dipandang.

Gaya Bahasa dan Kosa Kata

Ah, aku perlu berkata apalagi. Aku sudah jatuh cinta dengan gaya bahasa dan kekayaan kosa kata yang digunakan oleh A. Tohari sepanjang cerita. Kosa katanya tidak tinggi, namun beragam dan menciptakan suasana sendiri. Bahkan, aku tidak mau menyangkal, aku memang baru bertemu beberapa kata baru (yang tentu saja akan menambah perbendaharaan kosa kataku). Kesederhanaan dalam merangkai kata menjadi kalimat, buatku malah menjadi suatu daya tarik. Tidak hanya itu saja, kiasan yang digunakan dalam seluruh cerita pendek sebenarnya menyimbolkan sesuatu yang sederhana pula, yang apabila dikaitkan dengan permasalahan sosial masa kini, mungkin sangat cocok. Bukan, kalimatnya tidak menyindir. Namun, mencoba menyentuh ruang hati pembaca dengan kata-kata.

Latar

Ini pun juga pemicu mengapa aku ingin sekali membaca semua karya A. Tohari. Bagiku, keuatannya terletak pada cara menggambarkan latar, terutama latar tempat. Gayanya begitu khas sehingga menurutku, bisa memunculkan wujud latar itu dalam imaji pembaca. Latar waktu pun demikian. Pembaca tidak dipaksa membayangkan, melainkan menyuguhkan tempat dan waktu yang menjadi latar cerita kepada pembaca seakan pembaca tengah menonton film. Aku malah menikmati sekali apa yang dituliskan oleh A. Tohari.

Penokohan

Bagi yang sudah pernah membaca karya A. Tohari, aku rasa tidak ada yang heran apabila seluruh karakternya selalu merupakan orang dari golongan bawah, meski memang ada yang dari golongan menengah ataupun atas. Aku tidak heran. Malah suka. Aku tidak tahu apakah A. Tohari sebelum menulis senang sekali mengamati manusia sehingga tokoh yang diceritakannya seakan memang benar adanya begitu, seakan tokoh tersebut memang bernaafas di dunia nyata.

Yang Menarik

Apalagi kalau bukan semua hal yang diuliknya adalah dari kalangan bawah, mereka yang tinggal jauh dari kota dengan permasalahan ekonomi-sosial-budaya. Memang, la diperhatikan, semua cerpen tersebut ditulis pada era 90an. Tetapi, apa yang diceritakan sesungguhnya masih bisa ditemui pada zaman sekarang. Dengan kata lain, apa yang diceritakan berdasar pada tragedi dan peristiwa nyata namun dari sudut pandang orang kecil.

Aku pun menggunakan tulisan A. Tohari untuk belajar memahami budaya orang di pedesaan. Membuktikan banya sekali hal, yang kita kira meski dalam satu wilayah, ternyata punya budaya yang berbeda. Mau apa kita, orang kota, menghadapi budaya orang desa yang sudah lebih lama terbentuk?

Buku ini aku sarankan dibaca oleh siapapun, untuk mengingat bahwa setinggi-tingginya orang sekolah, apa bisa langsung menggerus budaya di bawah yang usianya lebih tua dari kita? Sebagai refleksi bahwa di Indonesia ada budaya yang bagi orang kota itu tidak baik, namun ternyata tetap dilestarikan.

Ruth says

Sepertinya ini buku yang pas buat dijadiin introduction bagi para pembaca baru karya-karyanya Ahmad Tohari. Setiap cerita punya konsep serta pesannya masing-masing, gak ngebosenin dan bahasanya gak ribet. Pasti udah pada tahu, lah, ya, kalo ciri khas mas Tohari ini selalu ngambil latar cerita yang "merakyat".

Dari 15 cerita pendek yang ada di "buku kuning", aku paling suka sama cerpen yang berjudul "Dawir, Turah dan Totol". Then, in second place "Paman Doblo Merobek Layang-Layang". Third, yang bikin aku hampir nangis, "Akhirnya Karsim Menyebrang Jalan".

Pada cerita "Dawir, Turah dan Totol" aku ngerasa seperti gak lagi baca tulisan, tapi kaya lagi nonton film. Soalnya filmnya keputar di otak aku sampai setiap penjabaran tentang terminal dan hal-hal detail di sekitarnya terbayang. Kesel juga sama tokoh Paman Doblo. Perubahan sikapnya dalam cerita tersebut memang reasonable tapi tetep aja gak bagus buat dicontoh! Dan, cerita dari bapak Karsim yang bikin aku sadar bahwa sebagai pengendara kendaraan pribadi di jalan, kita GAK BOLEH EGOIS SAMA PEJALAN KAKI!!! Good! 4 of 5 stars.

Ruth.

Fhia says

Merupakan kumpulan cerpen yang pernah dimuat di berbagai media dalam rentang waktu 1983-1997, namun tetap merefleksikan realita-realita kehidupan masa kini.

Suka semua ceritanya. Mengingatkan kita untuk lebih bersyukur dan senantiasa berbagi dengan yang membutuhkan. Yaa..krn memang latar kehidupan sosial yang diambil dlm sebagian besar cerpennya adalah kehidupan menengah kebawah, yang identik dg kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidup.

My most favorite story adalah cerpen yg terakhir. Banyak banget yg bisa diambil pelajarannya mengenai membina rumah tangga, apalagi buat perempuan.

#eeeeaaa

Olive Hateem says

Buku ini jadi salah satu kumpulan cerpen terbaik yang pernah saya baca. Bahasa Ahmad Tohari dalam menceritakan rakyat kecil di sini sangat ringan dan mengalir. Mulai dari cerita pertama sampai terakhir punya ide yang sama menarik dan disampaikan dengan sangat apik. Cocok buat kalian yang mau mulai membaca karya-karya Ahmad Tohari yang lain.

Dion Yulianto says

Kumpulan cerpen yang sangat indah. Ahmad Tohari kembali menunjukkan spesialisasinya dalam menulis cerpen2 bermuansa pedesaan namun tetap kaya akan petualah2 kemanusiaan universal.

Daniel says

Ahmad Tohari

Mata yang Enak Dipandang
Gramedia Pustaka Utama
216 halaman
8.2 (Best Book)

Ahmad Tohari's collection of short stories in Mata yang Enak Dipandang paints a verisimilar picture of Indonesian marginal people. Even if their stories are not full of twists, their humbleness is what hits you right in the feeling.

Eva says

Kumcer ini menjadi salah satu buku favorit saya.
Hampir semua cerpen dalam kumcer ini saya sukai.
Setiap menyelesaikan satu cerpen saya akan menghela napas panjang.
Seringkali tertohok, sering pula perasaan seperti teriris.

cerpen-cerpen yang saya sukai:

1. Mata yang Enak Dipandang
 2. Penipu yang Keempat
 3. Daruan
 4. Warung Penajem
 5. Kang Sarpin Minta Dikebiri
 6. Akhirnya Karsim Menyebrang Jalan
 7. Sayur Bleketupuk
 8. Harta Gantungan
 9. Pemandangan Perut
 10. Salam dari Penyangga Langit
-

Teguh Affandi says

Sedikit kecewa dengan kumpulan cerpen Ahmad Tohari yang ini. Sangat berbeda dengan **Senyum Karyamin**. Cerpen-cerpen dalam buku ini tidak sedahsyat cerpen2 di **Senyum Karyamin**. Dua cerpen yang bagus **Penipu Yang Keempat** dan **Kang Sarpin Minta Dikebiri**. Satu lagi cerpen yang menurutku perlu dibaca hati-hati adalah **Salam dari Penyangga Langit**, dalam cerpen ini (kadingaren) Ahmad Tohari berbicara agama. Karena sampai saat ini cerpen2 Ahmad Tohari selalu berbicara kemiskinan

dan orang bawah.

Tetapi sebagai maestro Ahmad Tohari tetap indah, dalam novelet **Bulan Kuning Sudah Tenggelam** .

Tetapi maaf kukiash 2 bintang, karena aku lebih suka **Senyum Karyamin** .

Saya copy-paste-kan esai **S Prasetyo Utomo** yang dimuat di **Suara Merdeka (8 Desember 2013)** tentang buku ini.

DUNIA BATIN NARASI TOHARI

S PRASETYO UTOMO(Suara Merdeka, 8 Desember 2013)

Bersahaja, suntuk, Ahmad Tohari mencipta karya sastra dari rumahnya yang rimbun pepohonan di Tinggarjaya, Banyumas, Jateng. Ia tidak tinggal di pesantren. Ia memilih tinggal di perkampungan, tepi jalan raya ke Bandung, dekat pasar, dekat sekolah, dan kantor-kantor yang lain. Ada surau di belakang rumahnya.

Atmosfer sosiokultural yang melingkupi kehidupan keluarganya itu menyebabkan kumpulan cerpen Tohari, **Mata yang Enak Dipandang(Gramedia Pustaka Utama, 2013)** berbeda dengan cerpen-cerpen Gus Mus dalam Lukisan Kaligrafi. Tohari melarutkan narasi kesufiannya dalam sosok tokoh manusia kebanyakan yang mengalami kenestapaan hidup, sementara Gus Mus cenderung menekankan ulama sebagai pusat kearifan kisah-kisahnya.

Bukan bertumpu pada eksotisme latar social budaya ketika Ahmad Tohari mencipta narasi yang kemudian diterbitkan dalam kumpulan cerpen keduanya ini setelah Senyum Karyamin. Bukan sekadar anekdot. Bukan sekadar refleksi kehidupan orang-orang kecil yang tersingkir. Tetapi, Tohari tengah mendedahkan dunia batin dalam narasi yang tokoh-tokohnya mengalami konflik internal sangat mendasar. Latar social budaya, kehidupan orang-orang kecil pedesaan, adalah wujud fisik religiositas yang hakiki, pencarian eksistensial mengenai makna hidup.

Banyak kritikus sastra terlambau dangkal menafsir cerpen-cerpen Tohari. Banyak pemerhati sastra yang menyederhanakan arus kesadaran religiositas mahadalam yang memancar dalam cerpen-cerpennya. Sungguh sangat sedikit yang bisa memberi makna transendensi yang terpancar dalam cerpen-cerpen Tohari. Lingkup kehidupannya, atmosfer sosiologisantropologis yang kental memberi warna latar cerpen-cerpennya untuk mengisahkan tokoh-tokoh yang bergulat dengan dunia batin.

Tohari tidak menulis cerpen mimetik. Ia tidak mencipta cerpen-cerpen realisme sosial. Ia mencipta cerpen-cerpen dengan kegelisahan spiritual. Ia menggugat kesadaran religiositas pembaca, yang telah ditelan arus kapitalisme, hingga kehilangan hati nuraninya. Ia mencipta cerpencerpen bernapas religius, hampir menyentuh sufisme. Hanya saja, Tohari yang telah tenggelam dalam arus realisme, yang tak melambungkan fantasi sebagai arus utama penciptaan cerpen-cerpennya, ditafsir jauh dari mistisisme. Ia mesti berhadapan dengan kekuatan fantasi yang indah Seno Gumira Ajidarma. Ia berhadapan dengan dunia kosmopolitanisme

yang mempertanyakan tatanan nilai yang mapan, dengan kelincahan gaya Djenar Maesa Ayu. Ia berhadapan dengan cerpenis yang lincah mencipta dengan naluri interteks, fantasi, dan obsesi realitas sosial seperti Agus Noor.

CERPEN-CERPEN Tohari, yang bermuara pada pergulatan dunia batin tokoh, menampakkan tiga karakter. Pertama, cerpen-cerpen dengan nuansa religiositas yang mempertanyakan hakikat kebenaran, mengajak pembaca dalam solilokui, dialog dengan diri sendiri. Kedua, cerpen-cerpen satire, yang melancarkan kritik terhadap diri sendiri, dengan terselubung humor. Ketiga, cerpen-cerpen yang menyingkap mitos, yang mempertanyakan penyimpangan-penyimpangan moral secara humanis.

Cerpen **“Mata yang Enak Dipandang”**, yang kemudian dijadikan judul buku ini, memang bukan cerpen terkuat dalam struktur narasi dan gaya (style). Ini tetaplah narasi yang bersahaja, sebagaimana pribadi penulisnya. Tokoh buta dengan kepekaan batin, memang pernah dieksplorasi Tohari dalam trilog novelnya Ronggeng Dukuh Paruk. Dalam cerpen ini tokoh Mirta, pengemis buta, dengan kekuatan intuisinya, mempertanyakan hakikat kesalehan religius. Mata yang indah merupakan metafora bagi kecemerlangan hati manusia dermawan yang ikhlas memberi sedekah. Religiositas dalam cerpencerpennya seringkali mengambil bentuk pada sosok tokoh papa, hina, tersia-siakan dalam hidup. Kehadiran tokoh yang teraniaya, hanyalah bingkai bagi kecemerlangan dunia batin yang ingin dipancarkannya. Cerpen serupa ini membawa kita pada percakapan batin untuk menemukan kearifan hidup.

Cerpen satire Tohari, yang mencari humanisme dalam pusaran konflik tokoh-tokohnya, terdapat dalam cerpen **“Penipu yang Keempat”**. Cerpen ini sungguh sebagai sebuah olok-olok sang sastrawan terhadap perilaku dusta bangsa ini, kebohongan, keculasan, dan perasaan bebal. Tetapi, sesungguhnya Tohari sedang mengolokolok perilaku religiositas manusia yang mencari citra di hadapan Tuhan, karena sedekah yang telah diberikannya. Inilah sesungguhnya cerpen sufisme dalam wajah manusia kebanyakan, lebur dalam realitas sosial, dalam kehidupan keseharian: manusia yang mendarah-daging.

Cerpen **“Warung Penajem”** merupakan cerpen yang mempertanyakan krisis spiritualisme dengan memunculkan tokoh yang tak bisa mengelak dari perangkap materialisme. Kesucian seorang istri, kesetiaan, dan kecintaannya pada suami, bisa dirontokkannya ambisinya untuk memperoleh harta benda, dengan memberikan kehormatannya pada seorang dukun. Dalam cerpen serupa ini, struktur narasi yang sederhana, tokoh-tokoh orang pinggiran, mewakili watak keserakahan bangsa ini, yang menggadaikan kesucian hati nurani untuk memperoleh kesejahteraan material. Kikisnya spiritualisme, menjadi narasi besar kapitalisme, merusak hakikat kebahagiaan manusia.

NAPAS sufisme cerpen-cerpen Tohari dalam kumpulan ini, memang tak sekuat **“Pengemis dan Salawat Badar”** yang termuat dalam buku kumpulan cerpen Senyum Karyamin. Napas sufisme itu dilarutkannya dalam bingkai latar sosiokultural, dengan tokoh-tokoh manusia yang dimarjinalkan. Tak banyak kritikus sastra yang sanggup menyingkap latar batin karya-karya Tohari. Anggapan yang paling dangkal, dan diyakini peminat sastra secara luas, bahwa karya-karya Tohari, termasuk cerpen-cerpennya, kuyup warna lokal. Latar ruang-waktu, konteks sosiokultural, dianggap sebagai ciri khas karyakaryanya. Bahkan cerpen-cerpennya dianggap berobsesi pada kehidupan underdog, sebuah penilaian sekilas, tidak menyentuh ruh penciptaan yang dikonstruksinya selama ini.

Ruh penciptaan cerpen-cerpen Tohari, bukanlah kenestapaan masyarakat marjinal. Tetapi, ia menyingkap kesadaran spiritualisme. Ia mengagungkan dunia transendensi. Cerpen-cerpennya bermula dari obsesi pada dunia batin tokoh-tokohnya. Latar sosiokultural hanyalah salah satu unsur dalam struktur narasi, yang di dalamnya memancar cahaya transendensi. Coba baca cerpen **“Kang Sarpin Minta Dikebiri”**. Itu cerpen satire, yang sangat dekat dengan kehidupan manusia saat ini: lelaki setengah baya yang tak bisa mengendalikan nafsu birahinya. Ia lelaki bejat. Semua orang menganggapnya amoral. Di akhir hayatnya, ia ingin bertobat, dengan cara dikebiri. Ketika ia meninggal, tak seorang pun berani menyebutnya bertabiat baik. Cerpen ditutup dengan kesadaran keilahan yang dialogis.

“Di mata saya, seorang lelaki yang di ujung hidupnya sempat bercita-cita menjadi wong bener adalah orang baik. Entahlah bagi orang lain, entah pula bagi Tuhan.”

Ya, metafora menjadi pertaruhan Tohari untuk memunculkan simbol-simbol bahasa yang memerlukan tafsir makna. Ia memang tak mengembangkan imajinasi seliar para cerpenis muda semenjak Seno Gumira Ajidarma bermain-main dengan fantasi-fantasinya untuk mencipta cerita surrealisme; atau semenjak Djenar Maesa Ayu mempertaruhkan diksi dan imaji untuk membingkai fantasi feminismenya.

Tohari tetaplah sebagai penulis cerita yang bersahaja, suntuk, intens dengan kesadaran batin. Ia memulai cerita dari dunia batin, yang kemudian menemukan metafora untuk menyingkap dunia makna di dalamnya. Ia memulai dan menutup cerita, seringkali dengan kesadaran batin tokoh-tokohnya. Selesai kita membaca sebuah cerpen, kesadaran batin kita mulai terbuka, mengalami pengembalaan perenungan panjang, untuk mengarungi wilayah transendensi. Tohari menghujat kesadaran batin kita, bukan dengan fantasi, bukan dengan dekonstruksi, tetapi dengan struktur narasi yang menebar metafora kehidupan. (*)

S Prasetyo Utomo, cerpenis, dosen IKIP PGRI Semarang dan kandidat doktor Ilmu Pendidikan Bahasa Unnes.

Abduraafi Andrian says

Membaca ini, aku diajak kembali ke masa-masa kala tinggal di kampung halaman. Hampir semua ceritanya berlatar pedesaan dengan pematang sawah, petani, kerbau, rumah-rumah sederhana, warung di depan rumah, bahkan nama-nama tokohnya.

Yeah, aku menyukainya. Karya pertama Ahmad Tohari yang kubaca. Cerita-ceritanya dekat sekali dengan sayah.

Cerpen favorit: Kang Sarpin Minta Dikebiri.

Honorable mentions: Penipu yang Keempat, Paman Doblo Merobek Layang-Layang, Akhirnya Karsim

Menyeberang Jalan.

Yuu Sasih says

Hasil peminjaman pertama di iJak begitu tahu kalau mau pinjam nggak perlu KTP DKI wkwkwk.

Adanya di iJak yang versi bahasa inggris, tapi terjemahannya enak banget. Entah kenapa luwes aja gitu, masih terasa Indonesianya bahkan dalam kata-kata inggris, nggak kayak sebagian karya sastra yang diterjemahkan ke Inggris dan langsung hilang rasa Indonesianya. Mungkin itu karena diksi Ahmad Tohari yang simpel dan lugas, jadi nggak sulit untuk terjemahkan ke bahasa lain.

Paling suka cerpen Darwi, Tahar and Totol. Sangat terasa kehidupan kelas bawahnya. Selain itu, Ahmad Tohari juga menghayati sekali lingkungan masyarakat lapisan sosial bawah, dilihat dari caranya mengeksplorasi kepasrahan dan kebijakan mereka dalam hidup yang disajikan tanpa pretensi dan tanpa penghakiman. Keren lah Ahmad Tohari!

Meriana says

Karya sastra yang brilian! Berseni, bernilai, dan menyentuh sanubari!

Bagi saya, sebuah cerita bisa dikatakan cerita yg sukses & berkelas, ketika mampu membawa imajinasi saya larut kedalam ceritanya. Bukan hanya itu, bahasa yg digunakan juga harus efektif dan menarik. Terutama untuk sastra murni, diksinya juga harus kreatif dan cerdik. Dan yg paling penting dari semua itu adalah, adanya nilai bermutu dalam cerita yg disampaikan.

And guess what?? Buku kumpulan cerpen ini, berhasil memenuhi semua ekspektasi saya di atas dengan terlalu baik! Ahmad Tohari dengan gaya bahasanya yg lugas, namun tetap mampu menggambarkan sehidup-hidupnya suasana di setiap cerpen, berhasil membuat saya berasa naik rollercoaster!!

Sebut saja cerpen **Pemandangan Perut** yg begitu ngeri hingga membuat saya nggak berani membaca ulang saking ngerinya. Lalu cerpen **Penipu yang Keempat** dan **Mata yg enak Dipandang** dengan pesan moral cerdik yg membuat saya kagum, **Kang Sarpin Minta Dikebiri** dan **Akhirnya Karsim Menyebrang Jalan** yg ide ceritanya unik dan nggak biasa, **Harta Gantungan** dan **Rusmi Ingin Pulang** yg happy ending, serta cerpen pamungkas, **Bulan Kuning Sudah Tenggelam**, yg begitu menguras air mata, intriguing, dan....pokoknya KEREN\^O^/, lah!!!!

Awalnya saya mulai membaca buku ini dengan perasaan pesimis karena meski secara kesusastraan cerpen2nya memang berkualitas, tapi bagi anak muda seperti saya (*yg lebih suka diracuni oleh novel2 romantisme penuh bahagia*), saya jadi skeptis kalo seluruh cerpen ini bakal gloomy2 terus. Kalo untuk pembaca jaman dulu, mungkin cocok. Tapi untuk pembaca modern, cerita gloomy seperti ini biasanya menimbulkan alergi.

Tapi saya salah. Genre cerpennya macam2 dan kreatif!! Sekreatif yg saya tuliskan di atas. Nggak semua2 mati dan kumuh--meski nggak berarti juga glamor. Tapi yaah,, paslah!! **Nggak heran kalo sampe penerbit bela-belain nerjemahin buku ini ke edisi bahasa Inggris untuk dipasarkan di luar negeri :D**

Favorit saya: **Bulan Kuning Sudah Tenggelam**. Bener2 closing yg pas!

Nisrina says

Setiap kali selesai membaca satu cerpen di buku ini, saya merasa seperti sedang dinasihati oleh seorang Kakek yang bijaksana. Seperti yang tertulis di belakang blurb-nya, tulisan Ahmad Tohari ini mengisahkan tentang kelompok dengan SES ke bawah.

Cerpen terakhir berhasil membuat saya menangis. Terimakasih untuk nasihat hidup yang indah, Kek.

Marina says

** Books 08 - 2019 **

Buku ini untuk menyelesaikan **Tsundoku Books Challenge 2019**

3,5 dari 5 bintang!

Dari semua karya Ahmad Tohari buku ini salah satunya yang belum aku pernah baca. Makanya ketika tahu Gramedia bekerjasama dengan Sukutangan menerbitkan cover barunya yang menurut saya ciamik akhirnya kecantol untuk membeli buku ini. Buku ini terdiri dari 15 cerpen dari Ahmad Tohari yang sebelumnya pernah di muat di media cetak.

Ini beberapa cerpen favorit saya!

1. Bila Jebris ada di rumah kami

Kekhawatiran Sar yang merupakan tetangga Jebris apabila ia tinggal bersamanya. Dimana Jebris ini digosipkan sebagai wanita bayaran. Di satu sisi Sar merasa risih namun tidak tega juga hatinya melihat sahabat masa kecilnya mengalami kesusahan dalam hidup

2. Warung Penajem

Kisah kepiluan hati Kartawi yang harus memilih antara istrinya memberikan penajem kepada lelaki lain atau hidup didalam kesukaran :(

3. Paman Doblo merobek layang-layang

Betapa jabatan dan kekuasaan bisa merubah segalanya termasuk sikap Paman Doblo yang berbeda dengan dahulu kala

4. Harta Gantungan

Orang yang mengadu peruntungan nasibnya di kota lain belum tentu kehidupannya terlihat membaik dibandingkan yang tinggal di kampung.

5. Bulan Kuning sudah tenggelam

Hahaha ini sih yang paling maknyes! Sesungguhnya jangan main-main dengan wanita karena wanita memiliki kekuatan tersembunyi untuk menaklukan hati pria :p

Nindya Chitra says

Karya Ahmad Tohari selalu bikin nagih. Terutama cerpen-cerpennya. Nggak ada yang menonjol. Tapi masing-masing cerita sarat makna dan mudah ditangkap. Bacaan bagus yang gampang dicerna dan akrab dengan keseharian. Ide-idenya sederhana, nggak muluk, tapi justru terkesan nyata. Kayak selintas cerita yang kita simak sambil duduk nunggu bus datang.

Afifah says

lebih tepatnya ????? dari 5
